BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Kemandirian Belajar Siswa

2.1.1. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang mendapat awalan ke danakhiran ‘an” yang berarti “hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.

> “Tirtahardja mengatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.” (Miftaqul, 2016)

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktifitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berpikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikanya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (Teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri. (Rika Sa’diyah, 2017)

Dari beberapa teori dan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas peribadi, kompetensi, dan kecakapan secara mandiri berbekal kemampuan dasar yang dimiliki individu tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar bukan berarti siswa belajar seorang sendiri, tetapi siswa belajar dengan inisiatif sendiri untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya. Knowles menyebutkan kemandirian belajardengan *self directed learning,* yaitu suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar,merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilihdan mengimplementasikan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar.

Kemandirian belajar siswa adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab,dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Sisco mengidentifikasi kemandirian belajar menjadi enam tahapan yaitu:

2.1.1.1 *Preplanning* (aktivitas sebelum proses pembelajaran),

2.1.1.2 Menciptakan lingkungan belajar yang positif,

2.1.1.3 Mengembangkan rencana pembelajaran,

2.1.1.4 Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai,

2.1.1.5 Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memonitoring,

2.1.1.6 Mengevaluasi hasil pembelajaran. mengembangkan rencana pembelajaran.

Motivasi belajar yaitu adanya dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan dengan menentukan atau mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi secara positif pujian atau dorongan dari orang lain, menentukan target penyelesaian tugas belajar.

`

2.1.1.1 Kreatifitas yaitu kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreatifitas meliputi baik ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran, keluwesan dan keaslian dalam pemikiran, maupun ciri-ciri non *aptitude*, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

2.1.1.2 Kedisiplinan yaitu ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib)yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian,kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya.Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas belajar di sekolah.

2.1.1.3 Kemampuan interaksi dengan lingkungan merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan hubungan baik antara rekan rekannya,antara siswa dan guru maupun siswa dengan orang tuanya, baik dalam menerima, maupun menolak dan menilai komunikasi yang diperoleh dalam bentuk proses interaks. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dalamproses belajar mengajar yang menekankan pada kemandirian siswa tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain bahkan dalam hal-hal tertentu siswa dimungkinkan untuk meminta bantuan guru atau teman yang dianggap dapat membantu (Al Fatihah, 2016). Siswa mendapatkan bantuan dari guru atau teman tetapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka.

2.1.2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui polah tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Bambang Warsita, adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelolah proses kegiatan belajarnya. Sedangkan Negoro menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sufyarman, 2012).

Oleh karena itu Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagaiberikut:

2.1.2.1 Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.

2.1.2.2 Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.Seperti dikutip Chabib Thoha, Smart dan Smart memberikan pendapat bahwa untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian dansifatnya ketergatungan. Adapun sifat ketergantungan itu adalah:

2.1.2.2.1 Adanya perilaku yang pasif jika menghadapi tantangan.

2.1.2.2.2 Mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan.

2.1.2.2.3 Mencari perlindungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lainnya.

2.1.2.2.4 Mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya.

Menurut Sufyarman, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain:

Progresif dan ulet seperti tampak pada mengejar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.

2.1.2.1 Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.

2.1.2.2 Pengendalian diri dalam adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri.

2.1.2.3 Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.

2.1.2.4 Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Sementara itu Yohanes Babari membagi ciri-ciri kemandirian dalam limajenis, yaitu :

2.1.2.1 Percaya diri

2.1.2.2 Mampu bekerja sendiri

2.1.2.3 Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya

2.1.2.4 Menghargai waktu

2.1.2.5 Bertanggung jawab

Dari pendapat tokoh tersebut maka peneliti dapat memberikan kesimpulan mengenai ciri-ciri kemandirian, mempunyai persamaan yakni dengan adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya,

anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mampu bersikap aktif,kreatif, responsif dan bertanggung jawab.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

2.1.3.1. Faktor Internal

Yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri antara lain faktor, kematangan usia dan jenis kelamin serta intelligensinya, faktor iman dan taqwa merupakan faktor terbentuknya sikap mandiri.

> Elizabeth B Hurlock menyatakan: *"Intrinsic maturingmaturation- is theunfolding of characteristics potentially present in the individual that come fromthe indivdual's genetic endowment"*. Hakekatnya, proses pendewasaan adalah terbentuknya karakteristik yang potensial pada individu yang berasal dari warisangenetik.

Sementara Zakiyah Daradjat mengutip pendapat Binet mengenai faktorinternal ini: bahwasanya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yangabstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dan faktor yang ada baru tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka usia 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimeng ertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.Jadi, proses pendewasaan ditandai oleh kematangan-kematangan potensi organisme baik yang bersifat fisik maupun perkembangan secara maksimal (Kartini, 2012, h. 37).

2.1.3.2 Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah

2.1.3.2.1 Faktor kebudayaan masyarakat yang terbelakang cenderung tergantung pada orang lain,berbeda dengan masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung bersikap mandiri dibanding dengan masyarakat yang kehidupannya yang arah sederhana.

2.1.3.2.2 Pengaruh keluarga terhadap anak

Cara pembinaan dalam keluarga, mendidik anak, memberi penilaian terhadap anak sampai cara hidup orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap mandiri anak. Apabila latihan mandiri diberikan sejak awal maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.

2.2. Bentuk-Bentuk Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian merupakan bagian dari kepribadian, yang dapat berkembang dengan baik, apabila diberi kesempatan berupa latihan yang berkesinambungan, dengan tuntutan yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kesempatan untuk melakukan eksplorasi ide-ide yang dimiliki.

Menurut Desmita (2010), pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya kemandirian belajar siswa diantaranya adalah:

2.2.1 Mengembangkan proses belajarmengajar yang demokratis, yang memungkinkan siswa merasa dihargai

2.2.2 Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah;

2.2.3 Memberi kebebasan kepada siswa untukmengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka;

2.2.4 Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan siswa, tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lain; dan

2.2.5 Menjalin hubungan yang harmonis danakrab dengan siswa.

Kemandirian belajar yang perlu ditumbuhkan pada diri siswa. Menurut Haris Mujiman, untuk menetapkan tujuan belajar, menetapkan input belajar, dan menentukan proses belajar untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, Haris Mujiman,juga menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan kemauan belajar mandiri siswa,pengelolaan pembelajarannya harus dapat membuat siswa tertarik kepada materibelajar dan berniat, serta mengambil langkah untuk memperdalamnya atas inisiatif sendiri (Desmita, 2012).

Haris Mujiman, menyebutkan bahwa tugas guru dalam belajar mandiri yang dilakukan oleh siswa yaitu:

2.2.1 Mengajar dengan bahan dan cara yang merangsang siswa untuk tertarik memperdalam dan mengembangkannya sendiri;

2.2.2 Memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pendalaman dan pengembangan itu, bila diperlukan.

Haris Mujiman (2011), menyebutkan ada lima penahapan dalam belajar mandiri yaitu, tahap masuknya rangsangan yang menarik perhatian pembelajar. tahap tumbuhnya niat untuk merespon rangsangan, tahap pembuatan keputusan atau tahap penumbuhan motivasi, tahap pelaksanaan tindakan belajar; dan tahap evaluasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan terkait upaya guru dalam meningkatkan kemandirian belajar dengan adanya upaya guru yang senantiasa berperan penting dalam memfasilitasi siswanya untuk melewati

tahapan-tahapan tersebut dan rangsangan untuk menumbuhkan kemauan belajar dapat dilakukan dengan menciptakan kegiatan belajar aktif yang melibatkan siswa dengan berbagai upaya belajar mengajar dan atau kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memberi peluang peningkatan kemandirian dalam belajar pada setiap siswa.

2.3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

> Menurut Al-Ghazali Pendidikan Agama Islam adalah proses memanusiakan manusia menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.Dalam dokumen kurikulum 2004, standar kompetensi untuk mata pelajaran PAI disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani,bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.Meningkatkan bekal pengetahuan, penghayatan dan pengalaman agamadalam kehidupan serta mampu mencari hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dengan kepentingan masyarakat merupakan tujuan dari Pendidikan Agama Islam.

Berasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan pembelajaran agama Islam adalah proses untuk membantu pesertadidik agar dapat belajar dengan baik berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan ukuran-ukuran Islam.

2.3.1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

2.3.1.1 Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۗ

Terjemahan:
Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan(QS. Al-Mujadilah: 11). *(https://kalam.sindonews.com/ayat /11/58/al-mujadilah-ayat-11)*

2.3.1.2 Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

2.3.1.2.1 Dasar idiil Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama ketuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2.3.1.2.2 Dasar strukturil

Sebagaimana yang telah termaktub dalam UUD tahun 1945 pada Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2.

2.3.1.2.3 Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu Tujuan umum

(Institusional), Tujuan akhir, Tujuan sementara (Instruksional), Tujuan Operasinal.*(http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4661/3/BAB%202.pdf)*

2.4 Kajian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, maka penulis mencantumkan penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh peneliti lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

2.4.1. Penelitian Isnawati (2017) tentang "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mata Dimba, Kecamatan Wawonii Timur Laut Kabupaten Konawe Kepulauan"penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif (Usman, 2009). Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SDN Mata Dimba. Secara praktek yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saat proses pembelajaran berlangsung di dalam ruang kelas terdapat beberapa upaya diantaranya: pertama memberikan motivasi saat proses pembelajaran dalam hal ini yaitu, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, membangkitkan minat siswa serta memberikan penghargaan disetiap usaha siswa. Kedua mengkreatifitas diri siswa dalam hal ini yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada saat proses pembelajaran yaitu, mengajukan pertanyaan yang menantang agar siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dan memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Ketiga mendisiplinkan siswa pada

saat berada diruang lingkup sekolah yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu, masuk sekolah tepat waktu, mempersiapkan diri menyambut materi yang akan diajarkan dan menyetor tugas tepat waktu serta berpakaian rapi. Keempat meningkatkan kemampuan Interaksi pada saat proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu, memberikan suasana aktif di dalam ruang kelas serta mebangun suasana diskusi diantara sesama siswa di dalam kelas. Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Mata Dimba. Upaya guru pendidikan agama Islam untuk mengajarkan kepada siswanya tentang kemandirian dalam mempelajari pelajaran yang diasuhnya sudah berjalan dengan baik namun upaya yang dijalankan itu belum berada pada harapan yang diinginkan demi menunjang tujuan pendidikan yang ada pada sekolah tersebut. Untuk itu siswa SDN Mata Dimba belum mandiri untuk mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2.4.2. Penelitian Dwita Lestari (2020), dengan judul "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas IV SD Negeri 143 Seluma." Hasil penelitian menunjukan kemandirian belajar siswa mendengar penjelasan guru secara umum dikatakan sudah baik, siswa antusias mendengarkan penjelasan guru, saat guru memberi penjelasan memang ada sebagian siswa yang berbicara dengan temannya atau melakukan aktivitas yang lain, tetapi jumlahnya tidak banyak. Upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma yaitu: 1) Membuat perencanaan, guru telah menjabarkan semua perencanaan

dalam silabus dan RPP. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di buat oleh guru dikembangkan dalam silabus. 2) Pelaksanaan, peran guru dalam membentuk kemandirian siswa dapat dilihat dari media yang digunakan adalah penampilan video dan gambar menggunakan *power point*, serta menggunakan metode diskusi, tanya jawab, *problem solving*, sosio drama dan penugasan. Dan 3) Evaluasi dalam evaluasi adalah proses memperoleh informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara *continue*.

2.4.3. Peneliti Ibnu Kholid Hidayat (2017) tentang "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)" Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan penafsiran penulis data tentang upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa studi kasus di SD Negri Bulupayung 02, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di terapkan di SD Negri Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaitu menjadikan siswa mandiri dalam ruang lingkup proses belajar seperti mengerjakan tugas, belajar kelompok dan mengerjakan soal didepan. Untuk tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu siswa dapat hidup mandiri dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam proses belajar yang dilakukan dengan berbagai metode yang digunakan untuk membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulu payung 02 Kesugihan Cilacap.

2.5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Pembelajaran saat ini menuntut guru untuk kreatif dan inovatif. Mutu pendidikan semakin diperhitungkan dalam inovasi ssitem pendidikan di Indonesia, akan tetapi guru dalam menyampaikan proses pembelajaran kadang melupakan peran siswa serta dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tidak jarang ditemukan masalah-masalah di dalam kelas.Tentunya hal ini tidak sesuai dengan kebutuhan usia siswa, sehingga menyebkan proses dan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan diharapkan.

Oleh karena itu,untuk mengatasi masalah yang dikemukakan diatas,peneliti telah mempersiapkan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan mampu untuk merubah cara belajar siswa. Dengan demikian hal tersebut dipengaruhi oleh bebrapa langkah dari guru yang melaksanakan model pembelajaran dengan baik dalam aktivitas belajar siswa sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pemikirn dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

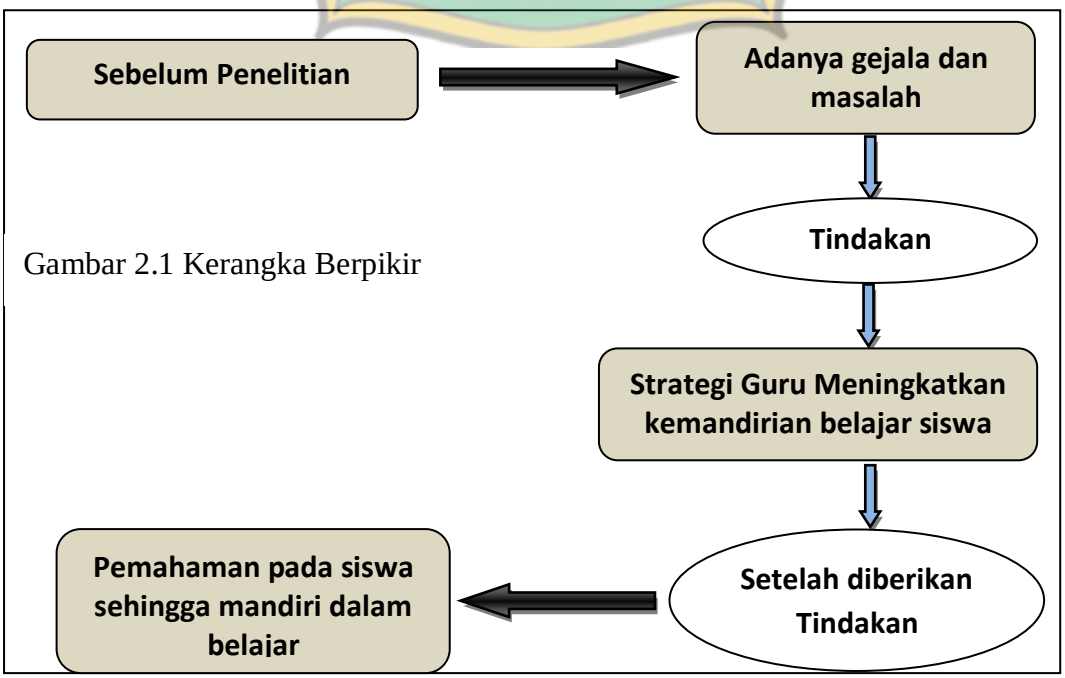

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir